

PENINDASAN EMOSIONAL PEREMPUAN DALAM NOVEL *BU, BUNGSUMU LELAH* KARYA DAVINA VIRGIANTY: FEMINISME PSIKOANALITIK

Arsyi Aisyah¹, Himmah Amaliyaturrahmah², Najwa Fitria Kusumawardhani³, Yeti Heryati⁴, Wardah Laeli⁵

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung arsyarfh@gmail.com

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung himmzzh@gmail.com

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung najwafitria0@gmail.com

⁴UIN Sunan Gunung Djati Bandung yeti.heryati@uinsgd.ac.id

⁵Universitas Pendidikan Indonesia wardahlaeli@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana ketidakadilan emosional (*emotional injustice*) direpresentasikan terhadap tokoh anak perempuan dalam novel *Bu, Bungsumu Lelah* karya Davina Virgianty, dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis yang berorientasi psiko-sastra. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya sastra anak dan remaja sebagai sarana pembentukan karakter serta sebagai medium refleksi isu kesetaraan gender, khususnya pada ranah emosional yang kerap terabaikan dalam sistem patriarki. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif analitis, dengan teknik analisis isi (*content analysis*) pada kutipan-kutipan novel, serta memanfaatkan triangulasi teori untuk menjaga validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama, Vioretta Claudine, mengalami ketidakadilan emosional yang dominan berupa pengabaian afektif dari anggota keluarga laki-laki serta tekanan sosial-budaya agar selalu patuh, yang berdampak pada konflik batin dan krisis identitas. Bentuk ketidakadilan ini tidak semata-mata penderitaan personal, melainkan juga kritik terhadap struktur patriarki yang menormalisasi penindasan emosional terselubung. Meski demikian, Vioretta menunjukkan perlawanan emosional melalui upaya rekonstruksi diri dan penguatan diri (*self-love*). Kesimpulan penting dari penelitian ini adalah bahwa penindasan gender dalam keluarga patriarkal tidak hanya terlihat secara fisik atau sosial, tetapi juga meresap ke dimensi psikologis melalui ketidakadilan emosional yang halus, dan perlawanan perempuan dapat diwujudkan melalui keteguhan batin serta penerimaan diri. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas kajian feminisme dalam sastra dengan menyoroti dimensi emosional sebagai bentuk penindasan yang sering luput dari perhatian.

Kata Kunci: 1; Feminis 2; Ketidakadilan 3; Novel

Abstrack

This study aims to describe how emotional injustice is represented towards the female character in the novel Bu, Bungsumu Lelah by Davina Virgianty, using a feminist literary criticism approach with a psycho-literary orientation. The background of this study is based on the importance of children's and adolescent literature as a means of character formation and as a medium for reflection on gender equality issues, especially in the emotional realm which is often neglected in the patriarchal system. This study applies a qualitative, descriptive analytical method, with content analysis techniques on novel excerpts, and utilizes theoretical triangulation to maintain data validity. The results show that the main character, Vioretta Claudine, experiences emotional injustice predominantly in the form of affective neglect from male family members and socio-cultural pressure to always be obedient, which

results in inner conflict and an identity crisis. This form of injustice is not merely personal suffering, but also a critique of the patriarchal structure that normalizes hidden emotional oppression. Nevertheless, Vioretta shows emotional resistance through efforts of self-reconstruction and self-strengthening (self-love). An important conclusion of this study is that gender oppression in patriarchal families is not only visible physically or socially, but also permeates the psychological dimension through subtle emotional injustices, and women's resistance can be manifested through inner strength and self-acceptance. This study contributes to expanding the study of feminism in literature by highlighting the emotional dimension as a form of oppression that is often overlooked.

Keywords: 1;Feminist 2;Injustice 3;Novel

How to Cite: Aisyah, A., Amaliyaturrahmah, H., Kusumawardhani, N. F., Heryati, Y., & Laeli, W. (2026). PENINDASAN EMOSIONAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL BU, BUNGSUMU LELAH:KAJIAN FEMINISME PSIKOANALITIK. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 11(2), 340–355. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1420>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1420>

PENDAHULUAN

Sastra anak merupakan salah satu jenis karya sastra yang berperan penting dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak (Hafizah et al., 2021). Sejak lama, karya sastra anak telah menjadi bagian dari kehidupan anak, sebagaimana terlihat pada karya-karya klasik seperti *Dongeng* karya Perrault dan *Alice in Wonderland* karya Lewis Carroll. Di Indonesia, sastra anak juga berkembang dengan baik melalui kisah-kisah populer seperti *Si Kancil* dan *Malin Kundang* (Rindayanti et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang kini menarik perhatian dalam kajian sastra anak adalah kajian feminisme, yang menyoroti bagaimana nilai-nilai kesetaraan dan peran gender direpresentasikan dalam karya sastra. Sastra anak (fiksi), termasuk novel,

berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang membantu pembaca memahami kehidupan melalui pendidikan karakter yang disisipkan dalam cerita. Oleh karena itu, fiksi menjadi media penting dalam membentuk kepribadian dan membimbing perilaku melalui penyajian konflik dan resolusi yang dialami tokoh (Wulandari et al., 2024).

Dalam konteks ini, kesetaraan gender menjadi isu krusial yang direfleksikan dalam fiksi. Pendidikan berperspektif gender membantu pembaca memahami bahwa peran sosial tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan kemampuan dan tanggung jawab individu (Mantu et al., 2022). Oleh karena itu, novel yang menampilkan tokoh laki-laki dan

perempuan secara setara mampu serta mengurangi stereotip gender.

Representasi gender dalam sastra anak memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas dan cara pandang anak terhadap dunia (Diah Soelistyarini, 1982). Melalui karakter dan peran, anak belajar tentang bagaimana laki-laki dan perempuan “seharusnya” bersikap. Jika penggambaran ini bias, nilai tersebut dapat tertanam sejak dini (Ariefa & Ramadhani, 2023). Oleh karena itu, pengarang perlu menampilkan peran perempuan dan laki-laki secara proporsional agar anak belajar menghargai perbedaan tanpa menganggap satu jenis kelamin lebih tinggi dari yang lain (Pirdaus, 2024). Penerapan kesetaraan gender sejak dini memungkinkan anak tumbuh dalam lingkungan yang inklusif, adil, dan bebas dari diskriminasi (Azzahra et al., 2024).

Penting bagi penulis dan pendidik untuk memastikan representasi gender dalam cerita anak disampaikan secara seimbang dan tidak bias (Guru et al., 2023). Dengan menganalisis representasi gender dalam karya sastra anak, dapat diketahui sejauh mana perubahan pandangan masyarakat terhadap kesetaraan serta upaya menciptakan cerita yang lebih inklusif dan adil.

Kritik sastra feminis lahir sebagai respons terhadap gerakan feminisme,

berfungsi menelaah bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, mengeksplorasi struktur kekuasaan yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, dan menyoroti pengalaman perempuan yang sering terpinggirkan (Fitri et al., 2025). Kritik ini bertujuan membongkar wacana patriarkal yang membungkam suara perempuan. Dalam keluarga patriarkis, diskriminasi gender sering membuat perempuan harus selalu kuat tanpa ruang mengekspresikan beban batinnya, bahkan di ranah emosional (*emotional labor*) Sugihastuti, 2002 dalam (Thavany et al., 2024).

Fenomena ini tercermin dalam novel *Bu, Bungsumu Lelah* karya Davina Virgianty, di mana tokoh Vioretta Claudine mengalami pengabaian kasih sayang dan ketidakadilan emosional dari keluarga. Ia dipaksa menahan emosi dan bertahan tanpa dukungan, yang menjadi cerminan penindasan emosional perempuan dalam struktur patriarki. Vioretta kemudian menerapkan *self-love* sebagai strategi menghadapi tekanan psikologis dan menjaga kesehatan mentalnya (Adaptation & Ptad, 1999). Penerimaan diri ini penting, karena menurut teori aktualisasi diri Maslow, individu yang tidak mampu menerima dirinya berisiko mengalami tekanan psikologis, rasa tidak percaya diri, hingga depresi (Istianah et al., 2025).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat. Meski terdapat berbagai genre, isu mengenai kesetaraan gender masih jarang diangkat secara mendalam. Ketimpangan gender sering kali digambarkan melalui penggambaran perempuan sebagai objek, keterbatasan peran, serta pengabaian hak-hak perempuan.

Feminisme sendiri muncul di Eropa Barat sebagai gerakan dan ideologi yang memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta menolak dominasi patriarki dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, pendidikan, hukum, sosial, dan ekonomi. Dalam pandangan Kridalaksana, perempuan memiliki inisiatif dan daya juang untuk memperjuangkan haknya sebagai manusia seutuhnya. Dalam ranah sastra, feminisme berkembang menjadi kritik sastra feminis, yang menelaah bagaimana perempuan direpresentasikan baik sebagai tokoh maupun sebagai bagian dari struktur sosial dalam karya (Nasaliya, 2022).

Teori feminisme klasik berakar dari gelombang awal gerakan feminis yang menyoroti dominasi patriarki dan marginalisasi perempuan dalam budaya dan sastra. Fokusnya terletak pada representasi perempuan dan bagaimana struktur naratif mencerminkan bias gender (Suwardi, 2010). Sementara itu, teori feminisme kontemporer

memperluas perspektif dengan konsep interseksionalitas yang mengaitkan gender dengan ras, kelas, dan identitas sosial lainnya serta memperkenalkan pendekatan baru seperti feminisme pascakolonial, queer feminism, dan ekofeminisme (Fazli, 2023).

Dengan menggabungkan kedua pandangan ini, analisis feminis dalam sastra modern menjadi lebih komprehensif, karena mampu menyoroti bentuk ketidakadilan yang tidak hanya bersifat fisik dan sosial, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan psikologis perempuan. Sugihastuti dan Suharto menjelaskan bahwasannya teknik kajian feminisme sastra mengikuti empat langkah utama. Langkah pertama yaitu menentukan teks yang dianalisis. Kedua, menetapkan fokus analisis. Ketiga, pengumpulan data dari literatur dan terakhir analisis ganda: struktural dan feminis. Perempuan, dkk (2010)

Dalam penelitian berjudul “Ketidakadilan Emosional terhadap Perempuan dalam Novel Bu, Bungsumu Lelah”, pendekatan feminis digunakan untuk mengungkap bagaimana tokoh perempuan utama, Vioretta Claudine, mengalami tekanan emosional akibat pengabaian dan ketimpangan kasih sayang dalam keluarga. Pendekatan ini menyoroti bahwa bentuk ketidakadilan terhadap perempuan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan psikologis.

Tokoh Vioretta digambarkan sebagai anak bungsu yang dikucilkan dan diabaikan, namun tetap berusaha menampilkan keceriaan. Kondisi tersebut menggambarkan bentuk penindasan emosional yang sering kali tersembunyi di balik tuntutan sosial dan budaya patriarkis (Rosa et al., 2025). Ketidakadilan emosional yang dialami mencakup penolakan terhadap ekspresi perasaan, tekanan untuk selalu mengalah, serta beban tanggung jawab yang tidak proporsional (Utami et al., 2025).

Karya sastra, termasuk novel remaja seperti *Bu, Bungsumu Lelah*, berfungsi sebagai cerminan realitas sosial dan turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap gender. Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian oleh Aspriyanti, dkk (2022) yang mengkaji citra perempuan dalam novel *Si Anak Pemberani* dan yang meneliti representasi gender dalam cerita anak melalui feminisme dalam penelitiannya (Nisya et al., 2024). Kedua studi ini relevan karena sama-sama menggunakan kritik sastra feminis dan metode kualitatif deskriptif. Namun, fokus kajian terdahulu cenderung pada representasi citra dan peran gender secara umum.

Penelitian ini terletak pada fokus dan kedalaman analisisnya. Berbeda dengan studi terdahulu yang berfokus pada citra dan

peran fisik/sosial, penelitian ini secara spesifik menyoroti aspek psikologis dan emosional dari penindasan patriarki, yaitu ketidakadilan emosional (*emotional injustice*). Melalui pendekatan kritik sastra feminis berorientasi psiko-sastra, penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk tekanan batin dan *emotional labor* yang dialami tokoh Vioretta Claudine dalam novel *Bu, Bungsumu Lelah*, sehingga memberikan perspektif baru tentang dimensi tersembunyi dari diskriminasi gender.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan emosional terhadap tokoh anak perempuan direpresentasikan dalam novel *Bu, Bungsumu Lelah*?

Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi ketidakadilan emosional terhadap tokoh anak perempuan melalui pendekatan kritik sastra feminis. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian feminisme dalam sastra anak dan remaja, serta membuka wawasan baru mengenai bentuk penindasan emosional yang dialami perempuan di bawah sistem patriarki.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi memperluas kajian feminisme dalam sastra anak dengan menyoroti aspek emosional sebagai bentuk penindasan

terhadap tokoh perempuan yang masih jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode deskriptif analitis (Harun et al., 2022) dan kerangka kritik sastra feminis dengan fokus psiko-sastra, bertujuan menggambarkan bentuk ketidakadilan emosional terhadap tokoh perempuan dalam novel *Bu, Bungsumu Lelah* karya Davina Virgianty.

Selain itu peneliti menggunakan teori dari Sugihastuti dan Nancy Chodorow dalam membedah perasaan dan pengalaman batin tokoh utama, Vioretta Claudine, yang mengalami tekanan emosional akibat ketimpangan gender dalam keluarga patriarkal.

Sumber data penelitian ini berupa teks novel, dengan data utama berupa kutipan langsung dan deskripsi naratif tentang perilaku, dialog, serta pengalaman batin tokoh. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode baca, simak, dan catat (Harun et al., 2022) serta pembacaan berulang (*close reading*) untuk menemukan bagian teks yang relevan.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan sebagai pengumpul dan penafsir makna (Jabar, 2006). Pemilihan data

dilakukan dengan *purposive sampling* (Lusia Kiareni et al., 2024) yaitu memilih kutipan yang menunjukkan bentuk ketidakadilan emosional terhadap tokoh anak perempuan.

Nancy Chodorow melalui karyanya *The Reproduction of Mothering: Psychoanalysis and the Sociology of Gender* (1978) memaparkan sebuah analisis yang memadukan teori psikoanalisis Freud dengan pendekatan sosiologi gender. Ia menjelaskan bahwa peran keibuan tidak muncul secara alamiah semata, melainkan dibentuk dan diwariskan melalui pengalaman masa kanak-kanak. Anak perempuan, yang sejak awal memiliki kedekatan emosional lebih lama dan kuat dengan ibu sebagai figur pengasuh utama, tumbuh dengan identitas yang lentur dan berorientasi pada relasi sosial. Sebaliknya, anak laki-laki cenderung lebih cepat mengambil jarak dari ibu untuk membangun jati diri yang mandiri dan tegas. Pola pembentukan identitas ini kemudian berkontribusi pada keberlangsungan ketimpangan gender, karena perempuan terdorong untuk menyerap peran pengasuhan, sementara laki-laki berkembang dalam kerangka dominasi patriarki.

Teori Chodorow dimanfaatkan dalam kerangka feminisme psikoanalitik untuk memperdalam kajian tentang

ketimpangan emosional yang dialami Vioretta Claudine, khususnya akibat kurangnya perhatian afektif dari saudara-saudara laki-lakinya. Menurut Chodorow, pola pengasuhan yang dibedakan berdasarkan gender membentuk struktur kejiwaan yang mendorong perempuan, seperti Vioretta, untuk memikul kerja emosional demi mempertahankan keharmonisan keluarga, sementara laki-laki cenderung mengambil jarak secara perasaan. Situasi ini mencerminkan bagaimana reproduksi peran keibuan terus mengokohkan sistem patriarki dalam novel tersebut.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi teori, dengan membandingkan temuan teks terhadap konsep-konsep feminisme (*double emotional burden*, *emotional labor*, dan *stereotip gender*) dan teori psikologis (misalnya, kebutuhan Maslow). Analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) kualitatif (Krippendorff, 2018), melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan berdasarkan kerangka kritik sastra feminis. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat menampilkan gambaran utuh mengenai representasi emosi ketidakadilan terhadap tokoh perempuan.

Teknik kajian feminisme sastra mengikuti empat langkah utama. Pertama,

menentukan teks yang dianalisis. Sebagai langkah awal dalam memilih teks yang akan dijadikan bahan kajian. Pemilihannya harus jelas dan terarah, baik itu berupa novel, cerpen, puisi, atau karya sastra lainnya.

Langkah kedua, yaitu menetapkan fokus analisis. Pada tahap ini, peneliti menentukan bagian-bagian apa saja yang akan diperhatikan, di antaranya:

- Struktur teks
Peneliti melihat unsur-unsur seperti tema, alur, latar, dan tokoh untuk memahami bagaimana perempuan digambarkan.
- Keberadaan dan peran tokoh perempuan
Analisis menyoroti posisi tokoh perempuan, baik sebagai pribadi, anggota keluarga, maupun anggota masyarakat. Hal ini mencakup tindakan, pilihan, dan ruang gerak sebagai manusia.
- Cara dunia dalam cerita memperlakukan tokoh perempuan
Kajian feminis melihat bagaimana tokoh lain, khususnya laki-laki, serta masyarakat dalam cerita berinteraksi dan

memperlakukan tokoh perempuan—apakah mereka didominasi, direndahkan, atau justru dihargai.

Langkah ketiga, pengumpulan data dari literatur. Di mana peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Sumber tersebut bisa berupa:

- Karya fiksi lain yang memiliki kemiripan atau berasal dari masa yang sama untuk memberikan gambaran konteks budaya dan sejarah.
- Buku atau tulisan nonfiksi seperti teori feminisme, sejarah, atau kajian sosial yang membantu memperkuat analisis.
- Sumber sekunder yang menawarkan pandangan teoretis atau historis tentang isu gender pada masa atau konteks yang sedang dikaji.

Langkah terakhir, yaitu analisis ganda: struktural dan feminis. Bagian ini merupakan inti metode Sugihastuti dan Suharto, terdiri dari dua langkah:

a. Analisis Struktural:

Langkah pertama adalah mengkaji bangunan karya sastra, meliputi tema, konflik utama, latar, alur, hingga

karakter dan hubungan antarunsurnya. Analisis ini dilakukan secara menyeluruh untuk melihat bagaimana karya tersebut tersusun sebagai satu kesatuan. Tujuannya adalah menangkap makna yang tersembunyi di balik struktur ceritanya.

b. Analisis Kritik Sastra Feminis:

Setelah struktur karya dipahami, tahap berikutnya adalah meninjau karya tersebut dengan sudut pandang feminis. Pada tahap ini, teks “dibaca sebagai perempuan” untuk melihat beberapa hal, seperti:

- Keberadaan dan peran tokoh perempuan:

Ditelusuri bagaimana tokoh perempuan tampil sebagai individu (apa tujuan dan keinginannya), sebagai bagian dari keluarga (bagaimana kedudukannya dalam hubungan keluarga), dan sebagai anggota masyarakat (seperti apa posisi sosialnya).

- Sikap lingkungan terhadap tokoh perempuan:
Dilihat bagaimana tokoh lain dan masyarakat dalam cerita memperlakukan tokoh perempuan—apakah lingkungan sosial menghargai dirinya atau justru membatasi hak dan martabatnya.
- Kaitan dengan gagasan feminisme:
Temuan-temuan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep feminis seperti subordinasi, stereotip, emansipasi, dan perubahan sosial. Selanjutnya langkah terakhir, yaitu penarikan kesimpulan.

Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menampilkan pemaknaan mendalam mengenai bentuk ketidakadilan emosional yang dialami tokoh perempuan serta relevansinya dengan dinamika psikologis sistem patriarki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidakadilan Emosional dalam Bentuk Pengabaian Afektif

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Bu, Bungsumu Lelah* karya

Davina Virgianty, ditemukan bahwa tokoh anak perempuan, Vioretta Claudine, mengalami bentuk ketidakadilan emosional paling dominan berupa pengabaian afektif dari ketiga kakak laki-lakinya. Bentuk pengabaian ini tampak melalui narasi yang menunjukkan bagaimana Vio merasa tidak dianggap dalam keluarganya dan usahanya untuk dekat selalu berujung pada penolakan.

Sejujurnya, Vio ingin sekali mengakrabkan diri dengan ketiga Kakaknya. Ia selalu mengusahakan hal itu. Namun, saat ia berusaha dekat dengan mereka, ketiganya justru menjauh darinya. Entah mereka merasa tak nyaman jika Vio ada di dekatnya atau mereka justru tidak mau Vio ada di dalam hidupnya.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk penolakan komunikasi emosional. Dalam perspektif feminisme, pengalaman Vio merefleksikan ketidakadilan emosional (*emotional neglect*), yaitu situasi ketika perempuan (termasuk anak perempuan) dipaksa untuk terus memahami dan memaafkan, sementara kebutuhannya sendiri

diabaikan (Aziza et al., 2024).
Pengalaman ini menegaskan bahwa
ketidakadilan emosional dapat
muncul secara halus, namun
berdampak besar pada psikologis
perempuan.

Ketidakadilan Emosional melalui Tekanan Sosial dan Kultural

Selain pengabaian emosional,
bentuk ketidakadilan lain muncul
melalui tekanan sosial dan kultural
yang dibebankan pada tokoh
perempuan. Tokoh Vioretta kerap
dihadapkan pada tuntutan untuk
berperilaku “baik”, “tidak
membantah”, sebagaimana tampak
dalam kutipan berikut:

Mas Ziel:

Pulang! Main mulu.

Rumah gak ada yang jagain ini.

Bikinin gue mie! Gue laper.

Vio menghela napas berat.
Setelah menghabiskan es krimnya
yang memang tinggal sedikit, ia
membalas pesan itu.

Vio:

*Iya, Mas. Maaf, ya, kalau Vio sering
pergi main.*

*Bentar lagi Vio pulang, dan bikinin
Mas mie.*

Mas Ziel:

Gue minta lo pulang sekarang!

Cepet, gue laper.

Vio:

Iya, ini Vio pulang.

Sebagaimana tergambar
melalui dialog pesan kakaknya, Mas
Ziel, yang menegaskan posisi Vio
sebagai pihak yang harus patuh.
Tekanan ini mencerminkan
pandangan patriarkal yang
menempatkan perempuan pada
posisi subordinat. Sebagaimana
dijelaskan Kridalaksana (dalam
Citraningtyas et al., 2022),
perempuan sebenarnya memiliki
daya juang untuk memperjuangkan
haknya, namun masyarakat
patriarkal kerap membatasi ruang
tersebut (Padmasari et al., 2025).

Dalam konteks novel,
perjuangan Vioretta bukan hanya
untuk mendapatkan kasih sayang,
tetapi juga untuk diakui
eksistensinya sebagai individu yang
setara.

Ketidakadilan Emosional melalui Konflik Batin dan Krisis Diri

Ketidakadilan emosional yang
dialami Vio berujung pada konflik
batin dan krisis diri. Ia sering
mempertanyakan alasan mengapa
kasih sayang yang diharapkannya

tidak pernah hadir, hingga muncul rasa bersalah dan rendah diri.

Vio salah, ya, ngajakin Mas Ziel ngobrol? Padahal Vio cuma pengen lebih akrab sama Mas Ziel, ujarnya dalam hati.

Vio berdiri di ambang pintu, tampak sedikit ragu. “Waktu itu, pas jemput Vio... Aa ngomong gitu... Aa tau, nggak, itu nyakitin banget...

“Aa pernah mikir, nggak, kalau Vio juga pengen mati? Tapi, nyatanya, Vio masih hidup. Karena Bunda ingin Vio hidup. Karena Bunda bilang, Vio harus kuat.”

Kutipan ini memperlihatkan bentuk penindasan emosional yang tidak tampak secara langsung, di mana tokoh terjebak antara keinginan untuk dicintai dan keharusan untuk tetap patuh. Dalam kerangka feminisme eksistensial, sebagaimana dijelaskan Beauvoir dalam (Siswadi, 2022) perempuan kerap ditempatkan sebagai *the Other*—tidak memiliki otonomi penuh atas dirinya, sebab diukur dari relasinya dengan orang lain.

Violetta menjadi representasi perempuan yang kehilangan subjektivitas akibat tekanan budaya patriarkal. Konflik

batin tersebut bukan hanya menggambarkan penderitaan individu, melainkan juga menjadi kritik sosial terhadap sistem yang membentuk perempuan agar menerima ketidakadilan sebagai “kodrat”. Novel ini dengan demikian menghadirkan refleksi tentang bagaimana luka emosional perempuan sering kali bersumber dari struktur sosial yang tidak adil.

Rekonstruksi Diri dan Perlawanan Emosional (Inner Resistance)

Meskipun mengalami berbagai bentuk ketidakadilan emosional, Violetta menunjukkan keteguhan batin dan kemampuan untuk bangkit. Ia mulai menerima dirinya, mengelola emosi, dan menolak untuk terus menjadi korban dari sikap dingin keluarganya.

Vio terdiam. Lalu, Ia meletakan tangannya di bahu keenan. “Nggak apa-apa, Bang. Vio udah maafin kesalahan kalian. Kita semua gak sempurna. Kita semua pasti punya salah. Jadi, jangan terus-terusan nyalahin diri sendiri.”

Ungkapan ini akan memperlihatkan perlawanan lembut terhadap penindasan emosional.

Dalam pandangan feminisme kultural, sikap lembut Vioretta justru menjadi simbol kekuatan dan bentuk perlawanan yang tidak agresif namun bermakna. Ia menegaskan bahwa kekuatan perempuan dapat hadir melalui ketenangan, empati, dan kesadaran diri (Feminisme Psikoanalisis Karen Horney Anggun Amanda & Aji Nugroho, 2024).

Melalui penggambaran tokoh ini, novel *Bu, Bungsumu Lelah* menampilkan bentuk perlawanan emosional yang subtil, namun kuat secara moral. Perjuangan Vio menunjukkan bahwa perlawanan perempuan tidak selalu dalam bentuk pemberontakan fisik, melainkan juga melalui kemampuan mempertahankan nilai dan keutuhan diri di tengah tekanan sosial (Naila et al., 2018). Dengan demikian, novel ini mengajak pembaca untuk mengenali bentuk penindasan emosional yang sering tidak disadari dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis ini menegaskan bahwa ketidakadilan emosional terhadap perempuan tidak hanya bersifat individu, tetapi juga sistemik, sehingga menambah dimensi baru dalam kajian feminisme pada sastra anak/remaja.

Ketidakadilan emosional menimbulkan kekerasan fisik

Pada kejadian sang Bunda terbawa arus ombak, ketiga kakaknya langsung menghampiri Vio yang berusaha menjelaskan dengan terbata-bata sampai pada akhirnya.

Dengan penuh amarah, Keenan tak sudi mendengar pembelaannya. "Anak pembawa sial!" hardiknya, bersamaan dengan itu, sebuah tamparan mendarat di pipi Vio.

Ungkapan dan kekerasan fisik ini terjadi berawal dari adanya ketidakadilan emosional yang didapatkan Vio.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, di temukan bentuk-bentuk ketidakadilan emosional yang terefleksi dalam novel *Bu, Bungsumu Lelah* karya Davina Virgianty. Representasi ketidakadilan emosional paling menonjol dalam novel ini adalah pengabaian afektif (*emotional neglect*) yang dilakukan kakak-kakak laki-laki Vioretta. Pengabaian ini terlihat dari penolakan terhadap upaya komunikasi dan kedekatan emosionalnya, sehingga Vio harus terus menyesuaikan diri dengan keluarga sementara kebutuhan afeksinya diabaikan. Selain itu, tekanan sosial dan kultural yang menuntut Vio selalu patuh dan "baik"

mencerminkan posisi subordinat perempuan dalam sistem patriarki.

Ketidakadilan emosional tersebut menimbulkan konflik batin dan krisis diri, di mana Vioretta merasakan keraguan, rasa bersalah, dan kehilangan subjektivitas—sebagaimana perempuan diposisikan sebagai *the Other* dalam perspektif feminisme eksistensial. Luka emosional yang dialami Vio bukan sekadar masalah personal, tetapi juga kritik terhadap struktur keluarga yang menormalisasi penindasan emosional terselubung.

Meski tertekan, Vioretta menunjukkan perlawanan emosional (*inner resistance*) melalui rekonstruksi diri dan penguatan diri (*self-love*) (Setiawan, 2023). Bentuk perlawanan ini hadir melalui ketenangan, kesadaran diri, dan empati, yang dalam kerangka feminisme kultural menjadi simbol kekuatan perempuan dalam mempertahankan keutuhan diri di tengah tekanan sosial dan sistemik.

DAFTAR PUSTAKA

Adaptation, P. T., & Ptad, D. (1999). Instructions to Authors: Instructions to Authors. *Analytical Chemistry*, 71(3), 142A-143A.

<https://doi.org/10.1021/ac990155t>

Ariefa, N. A., & Ramadhani, B. M. (2023). Representasi Peran dan Relasi Gender dalam Kumpulan Bahan Bacaan Literasi Jenjang SMP. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 8(3), 216. <https://doi.org/10.36722/sh.v8i3.2355>

Aspriyanti, L., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. (2022). Citra Perempuan dalam Novel “Si Anak Pemberani” Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(02), 261–268. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i02.1880>

Aziza, R., Munawwaroh, & Komalasari, S. (2024). Proses Forgiveness Pada Perempuan Gen Z : Pemaafan Masa Dewasa Awal Akibat Kekerasan di Masa Kecil Forgiveness Process in Gen Z Women : Early Adulthood Forgiveness for Childhood Abuse. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(02), 1250.

Azzahra, A., Siregar, S. S., Awaliyah, M. F., & Siregar, H. (2024). *Sosialisasi Kesetaraan Gender untuk Membangun Kesadaran Hak Anak Sejak Dini Bagi Anak-Anak di Sanggar Kreativitas*

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

- Anak PKPA Gender Equality to Build Awareness of Children ' s Rights from an Early Age for Children in the PKPA Children ' s Creativity Studio. 1.*
- Diah Soelistyarini, T. (1982). Representasi Gender Dalam Cerita-Cerita Karya Penulis Anak Indonesia Seri KKPK. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 14(2), 182–197.
- Feminisme Psikoanalisis Karen Horney Anggun Amanda, K., & Aji Nugroho, B. (2024). *Perlawanan Tokoh Utama Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Khalieqy. 8*, 330–342.
- Fitri, T. D., Wibowo, W., & Rachmawati, K. (2025). Kritik Sastra Feminisme Radikal Dalam Novel Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 52. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v6i1.69914>
- Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Tanjungpura, U. (2023). Volume 12 Nomor 8 Tahun 2023 Halaman 2247- 2254 *REPRESENTASI GENDER DALAM CERITA TEMATIK BILINGUAL AKU CINTA KEBERSIHAN KARYA RIAN F*
- . RAHMAN. 12, 2247–2254. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i8.64893>
- Hafizah, Rahmat, A., & Rohman, S. (2021). Pembelajaran Sastrann Anak Dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar. *Metealingual Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 137–144.
- Harun, A., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 466–474. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1778>
- Istianah, U., Fatoni, A., & Hermawan, W. (2025). *BAHTERA INDONESIA : Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia REPRESENTASI PROSES PENERIMAAN DIRI TOKOH UTAMA DALAM DRAMA KOREA TRUE BEAUTY: ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA MASLOWIAN Universitas Islam Majapahit , uutistianah@gmail.com Universita. 10(2).*
- Jabar, C. S. A. (2006). *Konsep Human Instrumen --- cepi s. abd. jabar – 1. 1–23.*

- Lusia Kiareni, C., Palangka Raya Cinda Sorisa, U., Palangka Raya Jadianan Parhusip, U., & Palangka Raya, U. (2024). Analisis Penerapan Distribusi Sampling terhadap Kualitas Informasi dan Kepuasan Pengguna Media Sosial. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 560–564.
<https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3004>
- Mantu, R., Utara, S., Kawasan, S., Road, R., & Manado, I. K. (2022). *Multikultural dan Kesenjangan Gender Equality in Multicultural Society*. 2(2), 105–113.
- Naila, E., Chynta, N. A., Supena, A., Sultan, U., Tirtayasa, A., Sultan, U., Tirtayasa, A., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2018). *Dominasi Patriarki Dan Perlawanan Perempuan : Studi Feminisme Terhadap Novel Yuni*. 564–572.
- Nasaliya, R. A. (2022). Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film Kartini, 3 Srikandi Dan Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar (Analisis Semiotika). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 364–377.
<https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.231>
- Nisya, R. K., Rahmawati, I. S., & Asteka, P. (2024). Representasi Gender Dalam Cerita Anak: Kajian Sastra Feminis. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(1), 76–82.
<https://doi.org/10.56916/jmrd.v1i1.621>
- Padmasari, L. O., Novita Dewi, & Setya Tri Nugraha. (2025). Perlawanan terhadap Diskriminasi Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka : Kajian Feminisme Marxis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 1520–1538.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5609>
- Perempuan, C., Novel, D., & Sastra, K. F. (2010). *Leni fitriah*.
- Pirdaus, D. (2024). Dinamika Identitas Gender Pada Anak-Anak Di Era Digital. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 7(2), 45–54.
<https://doi.org/10.30631/72.45-54>
- Rindayanti Rindayanti, Rahma Ashari Hamzah, & Fika Nurfadilah. (2025). Sejarah dan Karakteristik Sastra Anak. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 248–265.
<https://doi.org/10.61132/bima.v3i2.1740>
- Rosa, D., Sebagai, H., & Kontrol, A. (2025). *Penindasan Kepada Perempuan Dalam Novel Isinga Karya*. 3(April), 32–38.

- Setiawan, H. (2023). Analisis Semiotika *Self-Love* (Mencintai Diri Sendiri) dalam Video Klip “Jiwa yang Bersedih” Ghea Indrawari. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(5), 8–23.
- Siswadi, G. (2022). Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simon De Beauvoir. *Journal of Reasoning Research*, 1(1), 57–68.
- Suwardi, A. (2010). Feminism as literary criticism (its development, figures, and themes). *Prosodi*, 4(2), 1–11.
- Thavany, S. P., Al Shofi, M., Nurhasanah, H., & Nurhayati, N. (2024). Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki pada Novel Entrok Karya Okky Madasari dalam Kajian Sastra Feminisme. *Jma*, 2(5), 1–21.
- Utami, R., Murtiningsih, S., Ardanadi, A. L., & Ainia, D. K. (2025). Etika Emosi dalam Praktik Keadilan Sosial: Pendekatan Filosofis terhadap Afeksi dan Aksi. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 24(1), 19–40. <https://doi.org/10.15408/ref.v24i1.461>
- Wulandari, E., Nuranggraini, I., Budiyanto, D. A., & Fadhilla, I. (2024). Perjuangan Tokoh Utama Dalam Cerpen Jalan Buntu Karya Raudhatul Tassya Khairunisa: Analisis Struktur Burhan Nurgiyantoro. *SeBaSa*, 7(2), 487–498. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.27154>